

**POLA ASUH DI KELUARGA *ABDI DALEM***

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Prananingrum Chrismawarni

NIM 12104241015

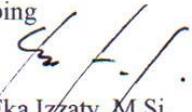
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2016**



## PERSETUJUAN

Artikel e-journal yang berjudul “POLA ASUH DI KELUARGA *ABDI DALEM*” yang disusun oleh Praningrum Chrismawarni, NIM. 12104241015 ini telah disetujui oleh pembimbing.

Yogyakarta, 12 April 2016  
Pembimbing

  
Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si.  
NIP 19730210 199802 2 001



## **POLA ASUH DI KELUARGA *ABDI DALEM***

### ***PARENTING STYLE IN *ABDI DALEM* FAMILY***

Oleh: Prananingrum Chrismawarni, bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta,  
[prana.arum@gmail.com](mailto:prana.arum@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena tradisi untuk menjadi seorang *abdi dalem* secara turun menurun di dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola pengasuhan yang ada di keluarga *abdi dalem*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif fenomenologis. Subyek dalam penelitian ini yaitu keluarga Bapak AS, Bapak RH, Bapak AW, Bapak MR dan Bapak WGM. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Dari 5 keluarga subyek diketahui, 3 keluarga cenderung menggunakan pola asuh otoritatif, 2 keluarga menggunakan pola pengasuhan otoriter dan otoritatif. Pola asuh otoriter ditunjukkan dengan hubungan orang tua dan anak kaku, orang tua dominan dalam menentukan keputusan, kurang mengapresiasi prestasi anak. Pola asuh otoritatif, orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan ataupun kegiatan yang akan dijalannya, namun masih memberikan pengarahan, menuntut dan mengontrol kegiatan anak. Profesi orang tua sebagai *abdi dalem* tidak memiliki pengaruh besar dalam mengajarkan nilai budaya kepada anak.

Kata kunci: pola asuh, keluarga *abdi dalem*

#### **Abstract**

*This research is motivated by phenomenon of cultural heritage to become a man of culture in the family, so this research is meant to describe parenting style in abdi dalem family. This reseach used a phenomenological qualitative approach. Determination of the subject by way of purposive sampling, and subjects in this research is Mr AS's family, Mr. RH's family, Mr. AW's family, Mr MR's family and Mr WGM's family. The data was collected through in-deep interviews. The validity of the data is triangulation techniques. The result of this study are 3 of 5 families tend to used an authoritative parenting style, and 2 family using authoritarian and authoritative parenting. Authoritarian parenting was shown by the relationship of parents and children awkward, parents dominant in the decision making, and less appreciate the children's achievement. Authoritative parenting, parents give freedom to the child in determining the choice or activities to be lived, but still provide guidance, demanding and controlling the activities of children. Professions as abdi dalem do not have a major influence in teaching cultural values to children.*

Keyword: parenting style, *abdi dalem* family

## **PENDAHULUAN**

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas budaya Jawa. Warisan budaya Jawa masih banyak dijumpai di kota Yogyakarta, misalnya Puro Pakualaman dan Kraton Yogyakarta. Bila berbicara mengenai Kraton Yogyakarta, salah satu daya tarik kraton adalah keberadaan pegawai kraton atau yang lebih dikenal dengan sebutan *abdi dalem*.

Menurut definisi resmi dari Keraton Yogyakarta seperti yang tercantum dalam *Dawuh Dalem* (Surat Perintah) Angka : 01/DD/HB.X/EHE-1932 tanggal 8 November 1999, Bab I Pasal 1 huruf Ta (dalam Sindung Haryanto, 2013: 107) *abdi dalem* bukan merupakan *batur* atau pembantu tapi merupakan seorang abdi budaya, atau dengan kata lain *abdi dalem* merupakan salah satu penyangga budaya Jawa khususnya budaya keraton. Para *abdi dalem* dipercaya dan dinilai mempunyai kapasitas untuk ikut serta dalam melestarikan kebudayaan Keraton Yogyakarta di tengah pergaulan

masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Hal ini dapat diartikan bahwa seorang *abdi dalem* memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budaya Jawa dalam kehidupan kesehariannya baik di masyarakat maupun di dalam keluarga.

Sebagai seorang abdi budaya, para abdi dalem dinilai memiliki pengetahuan nilai budaya lebih dibandingkan masyarakat lain. Ketika sedang berada di lingkungan keraton atau sowan para abdi dalem diharuskan mengikuti aturan-aturan adat Jawa, misalnya saat sedang bertugas para *abdi dalem* diharuskan menggunakan pakaian peranakan yaitu lurik garis dengan corak tiga perempat berwarna biru, dan menggunakan blangkon sebagai penutup kepala. Cara berkomunikasi halus dan sopan dengan menggunakan bahasa *bagongan* atau bahasa *krama inggil* (Soenarto, 2012: 49).

*Abdi dalem* di Kraton Yogyakarta jumlahnya mencapai ribuan orang dengan tugas dan pengabdian yang masing-masing (Sindung Haryanto, 2014: 4). *Abdi dalem* yang disebut juga sebagai kaum *priyayi*, dibagi menjadi dua golongan yaitu *abdi dalem pemethakan* (putihan) yang merupakan kelompok ulama yang bertugas mengurus bidang keagamaan, makam serta masjid milik Sultan, dan golongan yang disebut *abdi dalem abritan* (*abdi dalem abangan*), biasanya mengerjakan pekerjaan kasar seperti membersihkan halaman dan istana, gedung-gedung, mengurus kebun, dan melakukan pekerjaan sebagai tukang kayu.

Menurut Afrianto (dalam Sindung Haryanto, 2014: 5) *abdi dalem* di Kraton Yogyakarta dibagi dalam beberapa jenis pekerjaannya. Tugas-tugas itu meliputi: dalang, pasinden, penabuh gamelan, pembuat wayang kulit, juru kunci makam, pengurus masjid, petugas dapur, petugas penyedia minuman, penjaga pusaka kraton, penjaga pintu gerbang, dan ada juga yang bertugas di kantor-kantor yang ada di lingkungan kraton. Masing-masing *abdi dalem* memiliki kewajiban yang harus dilakukan, diantaranya yaitu: mengikuti upacara-upacara adat, *sowan* atau kerja normal 12 hari sekali (sesuai dengan tugas dan bidangnya masing-

masing) dan datang pada Selasa Wage saat *wiyosipun dalem* (Agus Sudaryanto, 2008).

Dari salah satu berita di media *online*, ada beberapa pertimbangan dan motivasi yang mendorong mereka yang memilih jalan hidup sebagai seorang *abdi dalem*, salah satu diantaranya adalah meneruskan tradisi orang tua (Esti Utami, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sindung Haryanto (2014: 192) dipaparkan bahwa salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pemilihan profesi menjadi *abdi dalem* adalah keluarga. Pengenalan akan profesi sebagai *abdi dalem* sudah dimulai sejak kecil. Anak-anak terbiasa atau sering ikut dengan kakek, nenek atau bahkan orang tuanya yang menjadi *abdi dalem* sehingga mempengaruhi konsep pemikirannya mengenai orientasi menjadi *abdi dalem*. Keterlibatan yang intens pada dunia dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para *abdi dalem* membentuk pengetahuan dan prioritas untuk menjadi *abdi dalem* sebagai pilihan dan orientasi hidup. Hal ini tentu dapat menggambarkan bahwa selain tradisi dalam keluarga, pemilihan profesi menjadi *abdi dalem* juga bisa dipengaruhi karena adanya pembiasaan-pembiasaan yang ada di dalam keluarga.

Tradisi turun-temurun dari orang tua menggambarkan bahwa budaya merupakan suatu hal yang tidak lepas dari sebuah keluarga. Kedudukan utama setiap keluarga adalah fungsi pengantara pada masyarakat besar (Goode, 1995: 3). Keluarga merupakan jembatan antara individu dengan kebudayaan, dimana melalui keluarga anak dapat belajar mengenai nilai, peran sosial, norma serta adat istiadat yang ada dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2004: 30). Hal ini dapat diartikan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial dan menentukan dalam perkembangan anak di masa yang akan datang. Keluarga merupakan mediator dalam pengasuhan dan perkembangan anak.

Setiap daerah tentunya mempunyai ciri khas yang berbeda dalam hal pengasuhan orang tua terhadap anak. Keanekaragaman pola pengasuhan anak tersebut pada dasarnya ditentukan oleh latar belakang kehidupan dari

orang tua itu sendiri yang meliputi latar belakang secara sosial budaya maupun ekonominya. Suryabrata (dalam M. Idrus, 2012: 4) mengungkapkan bahwa corak hidup seseorang ditentukan oleh nilai kebudayaan mana yang dominan, yaitu nilai kebudayaan mana yang olehnya dipandang sebagai nilai yang tertinggi. Di kalangan Jawa, pola asuh yang diterapkan biasanya mengikuti nilai-nilai budaya dan tradisi Jawa (Franz Magnis Suseno, 1999). Bagi keluarga *abdi dalem* yang notabene merupakan bagian dari orang Jawa, budaya yang dominan adalah budaya Jawa yang sejak kecil mereka kenal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa *abdi dalem* di Makam Raja Imogiri, diketahui bahwa menjadi *abdi dalem* merupakan tradisi yang sudah turun temurun dalam keluarga. Mereka terbiasa diajak dan membantu kakek atau ayahnya ketika bertugas atau *sowan* sebagai *abdi dalem* di Makam Raja. Ketika dewasa biasanya orang tua atau pimpinan dari para *abdi dalem* memberikan pengarahan agar anak bersedia melanjutkan pengabdian orang tuanya dan melestarikan tradisi keluarga dengan mengabdikan diri sebagai *abdi dalem* di Makam Raja Imogiri. Namun menurut hasil wawancara dengan Lurah *abdi dalem* di Makam Raja Imogiri, disampaikan bahwa minat generasi penerus untuk melanjutkan tradisi menjadi *abdi dalem* dan pengetahuan akan nilai-nilai budaya Jawa saat ini sudah mulai berkurang.

Setiap manusia pasti mengalami perubahan, dan perubahan-perubahan yang terjadi dapat mengenai nilai-nilai, sikap dan pola perilaku dalam masyarakat, susunan lembaga kemasyarakatan, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soerjono Soekanto, 2006: 301). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Listiana Choirunnisa (2014) menggambarkan bahwa ada pergeseran budaya dalam penggunaan bahasa Jawa *kromo inggil* ke bahasa *ngoko* dalam masyarakat Jawa. Pergeseran penggunaan bahasa ini juga menyebabkan terjadinya perubahan perilaku individu di masyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari, yang sebenarnya merupakan ciri khas pembawaan dari budaya

Jawa tersebut. Hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi sekarang. Selain itu, hasil penelitian dari Pajar Putra Indra Jaya (2012) juga menggambarkan bahwa terjadi perubahan pola berpikir di masyarakat Jogja dari masa ke masa. Hal ini terlihat dari mulai memudarnya kepercayaan terhadap hal-hal mistis dan bergerak menuju cara berpikir yang lebih rasional.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, diketahui gambaran umum bahwa perubahan yang terjadi salah satu diantaranya yaitu perubahan pola asuh anak dan sikap orang tua dalam mengajarkan nilai budaya Jawa. Perubahan pola pengasuhan juga menyebabkan perubahan pola pikir dan perilaku anak, misalnya cara berbahasa dan tingkah laku anak saat ini. Perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur sosial dan pola-pola perilaku serta interaksi sosial dalam masyarakat, sangat erat kaitannya dengan perubahan sosial karena perubahan sosial mengkaji dan mempelajari tingkah laku masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pola pengasuhan anak di keluarga *abdi dalem* yang merupakan abdi budaya ditengah perubahan sosial yang terjadi saat ini. Bila dikaitkan dengan perkembangan saat ini, peneliti ingin melihat bagaimana bentuk pola asuh orang tua di keluarga *abdi dalem*, dan bagaimana sikap orang tua yang berprofesi sebagai *abdi dalem* mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa ditengah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Sebagai seorang calon pendidik, khususnya guru Bimbingan dan Konseling diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang berbagai bentuk pola pengasuhan dan bagaimana pola pengasuhan tersebut mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Seorang guru Bimbingan dan Konseling perlu memahami berbagai karakter siswa melalui perilaku sehari-hari di sekolah. Untuk dapat memahami karakter dari peserta didik, dalam hal ini yang memiliki orang tua yang bekerja sebagai *abdi dalem* tentunya, tidak

terlepas dari bagaimana bentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak dan bagaimana latar belakang budayanya. Pemahaman bentuk pola pengasuhan dan latar belakang budaya menjadi modal bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat memberikan layanan yang tepat kepada peserta didik, dalam hal ini layanan yang diberikan adalah layanan pribadi-sosial. Selain alasan di atas, alasan yang lain adalah menurut sepengetahuan peneliti belum ada kajian pada penelitian yang menggali tentang pola pengasuhan di keluarga *abdi dalem*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk pola pengasuhan di keluarga *abdi dalem*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi fenomenologi. Creswell (2009: 20) mengungkapkan fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya ingin mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang pola pengasuhan di keluarga *abdi dalem*.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih Kecamatan Imogiri sebagai tempat pengambilan data karena dari hasil survey awal yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat beberapa warga di Kecamatan Imogiri yang berprofesi sebagai *abdi dalem*, hal ini dikarenakan lokasinya tidak jauh dengan Makam Seni atau Makam Raja-Raja yang mana makam ini merupakan peninggalan sejarah yang masih berkaitan dengan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan dijaga oleh para *abdi dalem*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari-Maret 2016.

## **Subjek Penelitian**

Berdasarkan judul skripsi ini yaitu Pola Asuh di Keluarga *Abdi dalem*, maka yang menjadi fokus subjek penelitian ini adalah keluarga *abdi dalem* yang berdomisili di Kecamatan Imogiri. Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria subyek sebagai berikut:

1. *Abdi dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bertugas sebagai penjaga Makam Raja Imogiri
2. Masa pengabdian menjadi *abdi dalem* lebih dari 6 tahun.
3. Mengabdikan diri sebagai *abdi dalem* karena adanya tradisi dari orang tua.

Berdasarkan kriteria subyek yang sudah ditentukan dan hasil wawancara dengan *key informan* yaitu Kepala Dusun Karangkulon dan Lurah *Abdi Dalem* Makam Raja Imogiri, maka dalam penelitian ini didapatkan 5 subyek keluarga *abdi dalem* yaitu keluarga Bapak AS, keluarga Bapak RH, keluarga Bapak MR, keluarga Bapak AW, dan keluarga Bapak WGM. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yang berprofesi sebagai *abdi dalem*, dan informan lain yaitu anak dari keluarga yang orang tuanya berprofesi sebagai *abdi dalem*.

## **Prosedur**

Ada beberapa tahapan dalam penelitian fenomenologis. Moleong (2005: 126) menjabarkan tahap penelitian kualitatif menjadi tiga tahap. Secara umum tahap atau langkah penelitian kualitatif yaitu :

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Peneliti mengadakan survey pendahuluan terlebih dahulu mulai bulan November-Februari 2015. Selama proses survey peneliti melakukan penjajagan lapangan terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang keluarga dan kehidupan para *abdi dalem* di Yogyakarta.

### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Dalam tahap ini peneliti mulai memasuki lapangan dan berperan serta dalam rangka pengumpulan data. Dalam penelitian ini, tahap pekerjaan lapangan atau pengambilan data dilakukan pada bulan Februari-Maret 2016.

### 3. Tahap Analisis Data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian kualitatif adalah analisis data. Peneliti melakukan proses analisis sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data.

#### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara. Secara teknis data yang dikumpulkan dalam wawancara ini adalah data yang bersifat verbal dan non verbal. Pada umumnya, yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui pertanyaan atau tanya jawab. Wawancara bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang bentuk-bentuk atau pola pengasuhan di keluarga *abdi dalem*.

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Miles dan Huberman (2014 : 16) yaitu model interaktif yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

##### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

##### 2. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data ini dilakukan dengan menyusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun penyajian data yang lazim digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

##### 3. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Berawal dari pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-

benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi dalam penyajian data.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, dan berkomunikasi. Selama mengadakan kegiatan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta bentuk tanggapan atas keinginan anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Hardy dan Hayes (dalam Gabriellaa Prillycia Mantiri, 2012: 3) pola asuh adalah cara yang digunakan orangtua untuk memperlakukan, membesarkan, dan memelihara anak guna membantu proses pertumbuhan selanjutnya. Pola asuh merupakan segala perilaku orangtua kepada anak melalui sistem aturan, *reward*, dan komunikasi yang diterapkan di rumah.

Diana Baumrind (1971) mengkategorikan secara garis besar terdapat tiga pola pengasuhan yang berbeda yakni otoriter, permisif, dan otoritatif. Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh di keluarga *abdi dalem*, diketahui bahwa pola asuh antara keluarga satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Dari 5 keluarga yang diteliti diketahui bahwa, 3 keluarga cenderung menggunakan bentuk pengasuhan otoritatif, dan 2 keluarga lainnya menggunakan pola asuh otoriter dan otoritatif. Pola asuh otoriter dan otoritatif ditunjukkan oleh keluarga Bapak AS dan Bapak MR, dimana dalam keluarga tersebut ada perbedaan cara mengasuh anak antara Bapak dengan Ibu. Di keluarga Bapak AS, Bapak AS cenderung otoriter sedangkan Ibu SW menggunakan pola pengasuhan otoritatif. Begitu pula sebaliknya dengan keluarga Bapak MR.

Orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki *acceptance-responsiveness* rendah sedangkan *demandingness-control* orang tua kepada anak tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam pola asuh otoriter tuntutan orang tua kepada anak tinggi, namun respon atau tanggapan yang diberikan orang tua rendah. Bentuk pola

asuh otoriter ditunjukkan dengan sikap orang tua yang menuntut kepatuhan anak, hubungan antara orang tua dengan anak kurang hangat sehingga bersifat kaku dan keras, orang tua yang sering memberikan hukuman, terkadang anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, dan orang tua jarang memberikan pujian atau hadiah ketika anak mendapatkan suatu prestasi atau melakukan hal yang baik. Hal ini sesuai dengan ciri pola asuh otoriter menurut Baumrind (Casmini, 2007: 51) dimana tuntutan orang tua kepada anak tinggi namun respon yang diberikan orang tua rendah.

Orang tua dengan pola asuh otoritatif menunjukkan *demandingness-control* orang tua tinggi, namun *acceptance-responsiveness* orang tua juga tinggi. Pola asuh otoritatif ditunjukkan dengan sikap orang tua yang memberikan anak kebebasan dalam menentukan suatu pilihan. Orang tua di sisi lain masih memberikan pengarahan, menuntut dan mengontrol kegiatan anak. Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak, orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan, orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.

Di keluarga *abdi dalem*, *demandingness-control* orang tua kepada anak yang tinggi ditunjukkan dengan tuntutan orang tua dalam kedisiplinan menjalankan ibadah. Selain itu orang tua juga memberikan batasan aturan kepada anak dalam hal berperilaku yang disesuaikan dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Namun disisi lain, orang tua juga memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat dan menentukan pilihan. Orang tua tetap memberikan pendampingan, kontrol dan pengarahan dalam setiap pengambilan keputusan. Orang tua di keluarga *abdi dalem* juga tidak memaksakan anak untuk melanjutkan tradisi menjadi *abdi dalem* seperti orang tuanya.

Dari kelima subyek keluarga *abdi dalem* diketahui bahwa *acceptance-responsiveness* orang tua yang tinggi ditunjukkan dengan orang tua memberikan dukungan kepada anak, memberikan apresiasi berupa pujian atau hadiah atas prestasi yang diperoleh anak, komunikasi antara orang tua dengan anak santai dan timbal

balik, dan orang tua berusaha melibatkan anak dalam diskusi. Sedangkan *acceptance-responsiveness* orang tua yang rendah ditunjukkan oleh keluarga Bapak AS dan Bapak MR dengan orang tua yang kurang mendukung keinginan anak, tidak memberikan apresiasi atas prestasi anak, hubungan dan komunikasi orang tua dengan anak kaku, dan orang tua kurang melibatkan anak dalam diskusi.

Pada intinya, tiga dari lima keluarga *abdi dalem* yaitu keluarga Bapak RH, Bapak AW, dan Bapak WGM memiliki *demandingness-control* tinggi dan *acceptance-responsiveness* yang diberikan pada anak juga tinggi. Pola semacam ini menunjukkan suatu hubungan yang harmonis tapi tegas, yang bebas tapi terkontrol dan hubungan yang saling pengertian antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan ciri dari pola asuh otoritatif seperti yang diungkapkan oleh Baumrind (dalam Santrock 2007: 168) yaitu orang tua yang bersikap hangat, menghargai prestasi, kepercayaan kepada anak tinggi, hubungan orang tua dengan anak bersifat *luwes*, tapi juga masih menerapkan batas tertentu sebagai kontrol orang tua terhadap anak.

Dalam bidang keagamaan, sejak kecil anak sudah diajarkan dan diperintah untuk patuh dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Penanaman nilai-nilai dan ajaran agama adalah perhatian utama orang tua kepada anak dalam kegiatan sehari-hari. Ini terbukti dari penerapan aturan bagi anak agar selalu taat kepada ajaran agama dan selalu belajar agama dimanapun, khususnya dalam praktek keagamaan yaitu sholat dan *ngaji*. Sejak dini anak sudah mulai diajarkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT dengan menjalankan sholat wajib lima waktu, mulai dari sholat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isyak. Sholat adalah ajaran islam yang paling ditekankan untuk selalu dilaksanakan anak secara disiplin, kapanpun dan dimanapun anak itu berada. Orang tua juga mendorong, mengarahkan bahkan mewajibkan anak untuk mengikuti pengajian yang rutin diadakan setiap sore di mushola dusun atau di rumah seorang kyai di dusun tersebut. Jika anak melakukan suatu hal yang salah, atau anak melanggar aturan yang

dibuat maka anak akan mendapatkan sanksi dan orang tua akan memberikan arahan yang benar.

Di hubungkan dengan keluarga *abdi dalem* yang notabene adalah bagian dari keluarga Jawa, dalam praktek pola asuhnya orang tua masih menggunakan tradisi-tradisi Jawa dalam mengasuh anak. Orang tua berusaha untuk membentuk kepribadian anak yang *njawani* dengan melatih anak untuk belajar hidup sabar, sederhana dan prihatin, selain itu orang tua juga mengajarkan prinsip hidup orang Jawa yaitu prinsip rukun dan hormat. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Hildred Geertz (dalam Franz Magnis Suseno, 1999: 38) yaitu dua prinsip atau kaidah hidup orang Jawa adalah rukun dan hormat. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu mengajarkan dan memberikan contoh untuk menjaga kerukunan dengan tetangga terlebih kepada saudara, menghormati dan saling menjaga toleransi dengan tetangga agar tidak terjadi keributan, dan menganggap tetangga sekitar sebagai saudara yang harus saling membantu satu sama lain.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa kelima subyek keluarga *abdi dalem* tidak membiasakan memberikan hukuman kepada anak, baik hukuman fisik maupun non fisik. Hal ini sesuai dengan bentuk pengasuhan dalam keluarga Jawa yang diungkapkan oleh Hildred Geertz (1983) yaitu orang tua Jawa jarang memberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang. Bagi masyarakat Jawa, hukuman tidak selamanya berupa fisik, ataupun ungkapan verbal kasar lainnya. Hukuman yang paling ditakuti pada anak-anak Jawa adalah disisihkan secara emosional, tidak diajak bermain oleh teman sebaya atau saudara, atau juga diabaikan oleh orang tua mereka.

Selain itu, orang tua tidak selalu menuruti setiap keinginan anak. Anak di keluarga *abdi dalem* diajarkan untuk hidup prihatin dan sederhana. Biasanya orang tua akan menyesuaikan keinginan anak dengan kemampuan orang tua, mengingat bayaran menjadi seorang *abdi dalem* tidaklah banyak dan banyaknya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Anak dibiasakan untuk menabung dulu

jika ingin membeli sesuatu. Bentuk pengasuhan di keluarga *abdi dalem* ini sesuai dengan bentuk pengasuhan orang Jawa menurut Hildred Geertz (1983) yaitu orang tua Jawa biasanya membelokkan anak dari tujuan yang diinginkan. Artinya adalah orang tua akan memberikan pengertian pada anak, dan bahkan berusaha untuk mengalihkan perhatian dan menunda keinginan anak dengan cara-cara pengalihan tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk karakter pada diri anak agar tidak selalu berpikir bahwa apapun keinginannya harus serta merta dipenuhi seketika itu juga. Secara tidak langsung, model pengasuhan ini membentuk karakter sabar pada anak.

Keluarga *abdi dalem* sebagai satu sistem di masyarakat secara sengaja menuntun anggotanya untuk saling berinteraksi agar tercipta keseimbangan. Pada umumnya, anak dari keluarga *abdi dalem* sama seperti layaknya anak dari keluarga lainnya. Mereka memiliki kemampuan untuk bergaul dengan baik, karena memang sedari kecil sudah dibiasakan oleh orang tua untuk belajar bersosialisasi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dusun. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Soerjono Soekanto, 2004) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan jembatan antara individu dengan kebudayaan, dimana melalui keluarga anak dapat belajar mengenai nilai, peran sosial, norma serta adat istiadat yang ada dalam masyarakat.

Anak dari keluarga *abdi dalem* secara sosial sudah mampu mengenal dan menyesuaikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki oleh anak tentu tidak terlepas dari cara orang tua mengajarnya. Seperti dalam kehidupan sehari-hari, orang tua selalu mengajarkan tentang sopan santun, dan etika-etika yang harus dimiliki orang Jawa di dalam masyarakat. Dalam hal berbahasa, orang tua mengajarkan untuk menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menggunakan kata-kata yang kotor dan kasar, namun dalam kesehariannya orang tua kurang membiasakan anak untuk menggunakan bahasa krama sehingga anak-anak sekarang kurang fasih dalam menggunakan bahasa krama.

Setiap manusia pasti mengalami perubahan, dan perubahan-perubahan yang terjadi dapat mengenai nilai-nilai sosial budaya, norma-norma sosial, pola perilaku, interaksi sosial dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui juga bahwa terjadi perubahan dalam *unggah-ungguh* antara anak-anak dulu dan sekarang, misalnya perubahan dalam penggunaan bahasa yang baik dan sopan yaitu bahasa krama. Beberapa subyek keluarga *abdi dalem* menyadari perubahan tersebut terjadi karena kesalahan orang tua, dimana orang tua kurang membiasakan dan memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa krama. Selain itu, perubahan dalam penggunaan bahasa krama juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung.

Bentuk perubahan sosial bukan hanya terjadi pada penggunaan bahasa krama dalam keluarga *abdi dalem*, namun juga dalam hal keinginan anak untuk melanjutkan tradisi keluarga sebagai *abdi dalem*. Minat anak yang semakin berkurang untuk melanjutkan tradisi menjadi *abdi dalem* dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan. Dalam pengasuhannya, orang tua memang kurang memperkenalkan anak pada budaya yang dimiliki seorang *abdi dalem*. Pada intinya, orang tua sekarang memang tidak memaksakan anak untuk melanjutkan tradisi keluarga menjadi seorang *abdi dalem*.

Perubahan sosial juga membawa pengaruh dalam perubahan bentuk pengasuhan di keluarga *abdi dalem*. Pada era ini orang tua berusaha untuk menyeimbangkan dan menyesuaikan bentuk pengasuhannya dengan perkembangan zaman. Mereka menganggap bahwa pola asuh otoriter tidak sesuai dengan perkembangan dan karakter anak zaman sekarang, mengingat anak-anak sekarang yang sudah semakin cerdas dan kritis membuat orang tua khawatir jika mereka tetap mempertahankan pola asuh yang keras dan kaku malah akan semakin menciptakan jarak antara orang tua dengan anak, anak akan bersikap agresif.

Barnadib (dalam Aisyah, 2010: 5) mengatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak

memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaan sehingga pola asuh otoriter berpeluang untuk memunculkan agresi perilaku. Hal ini dapat diartikan bahwa, semakin anak diberikan batasan dalam mencapai tujuan, maka anak akan mengakumulasi perilakunya sehingga memunculkan perilaku agresi misalnya misalnya pemaarah.

Beragam inovasi ilmu pengetahuan telah menciptakan kemajuan teknologi yang memudahkan manusia dalam melakukan berbagai hal, mulai dari alat transportasi hingga sumber informasi maupun perangkat komunikasi. Perubahan pada teknologi dan peradaban manusia tentunya menyebabkan perubahan pola pikir pada manusia, sehingga membawa beberapa perubahan termasuk dalam pola pengasuhan di dalam keluarga. Hal ini seperti diungkapkan oleh Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 304) yang mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dari kelima keluarga subyek yang diteliti, tiga keluarga subyek yaitu keluarga Bapak RH, Bapak AW, dan Bapak WGM cenderung menunjukkan pengasuhan dengan pola otoritatif. Sedangkan dua keluarga subyek cenderung menggunakan bentuk pengasuhan otoriter dan otoritatif, karena dalam keluarga terdapat perbedaan cara pengasuhan antara Ibu dan Ayah. Dalam keluarga Bapak AS, Bapak AS cenderung menggunakan bentuk pengasuhan otoriter sedangkan Ibu SW lebih otoritatif. Di keluarga Bapak MR, Ibu WT cenderung otoriter sedangkan Bapak MR menunjukkan bentuk pengasuhan otoritatif.

Bapak AS menunjukkan sikap kaku, jarang memberikan pujian, jarang komunikasi dengan anak, sedangkan Ibu SW mengatakan bahwa beliau memberikan kebebasan pada anak dalam memilih, namun keputusan akan

dibicarakan bersama, memberikan aturan pada anak, memberikan dukungan berupa pujian ataupun hadiah, komunikasi lebih sering dilakukan dengan Ibu SW. Di keluarga Bapak RH, orang tua memberi kebebasan anak untuk berpendapat dan menentukan pilihan, mendiskusikan keputusan yang akan diambil dengan anak, memberikan dukungan, memberikan hadiah ketika anak mendapatkan prestasi. Di keluarga Bapak MR, orang tua yang membuat keputusan untuk anak, orang tua memberikan aturan pada anak yaitu tidak boleh berboncengan dengan laki-laki, kurang memberikan dukungan untuk cita-cita dan keinginan anak, jarang ada diskusi dan jarang memberikan pujian atau hadiah kepada anak. Sedangkan di keluarga Bapak AW dan Bapak WGM, orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan suatu pilihan ataupun kegiatan yang akan dijalaninya, mulai dari kegiatan dalam bidang pendidikan, belajar, bermain, hidup dan terlebih dalam bergaul. Orang tua di sisi lain masih memberikan pengarahan, menuntut dan mengontrol kegiatan anak, khususnya kedisiplinan anak dalam hal keagamaan, memberikan hadiah atau pujian pada anak-anak, dan selain itu orang tua juga akan menyesuaikan keputusan yang diambil dengan keadaan dan kemampuan orang tua mengingat keadaan ekonomi keluarga yang tergolong rendah.

Peran orang tua yang berprofesi sebagai *abdi dalem* dalam mengajarkan nilai dan norma agama dan budaya kepada anak, orang tua memiliki kesadaran bahwa orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani. Dalam hal keagamaan orang tua sedikit menuntut anak untuk disiplin dalam menjalankan kewajibannya, misalnya tidak ada kompromi dalam menjalankan sholat 5 waktu. Dalam hal budaya, orang tua berperan dalam mengajarkan sopan santun dan mengajarkan prinsip hidup orang Jawa. Namun dalam kesehariannya orang tua kurang membiasakan anak untuk berkomunikasi dengan bahasa krama sehingga anak kesulitan dan tidak fasih dalam menggunakan bahasa krama. Hal ini dipengaruhi karena faktor lingkungan yang kurang mendukung serta adanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

## Saran

Hasil penelitian ini diketahui bahwa gambaran bentuk pola pengasuhan di keluarga *abdi dalem* sama dengan keluarga pada umumnya, untuk itu peneliti yang akan datang hendaknya bisa menyempurnakan penelitian ini dengan mengungkap aspek-aspek lain seperti aspek budaya yang ada dalam keluarga *abdi dalem* secara lebih mendalam menggunakan metode-metode lain.

Bagi Orang Tua, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh otoritatif dalam membimbing dan mendidik anak, dan menghindari pemberian pola asuh otoriter dan permisif secara berlebihan, terlebih dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi saat ini. Serta orang tua diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, minimal memberikan contoh pada anak untuk berkomunikasi menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa krama.

Bagi Konselor, konselor atau guru pembimbing diharapkan memiliki wawasan tentang bentuk pola pengasuhan dengan berbagai latar belakang budayanya, dan dapat membimbing peserta didik dengan pola pengasuhan yang otoritatif, misalnya memberikan bimbingan dengan cara yang hangat kepada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sudaryanto. 2008. *Hak dan Kewajiban Abdi dalem Pemerintah Keraton Yogyakarta*. Mimbar Hukum (vol.20, no.1). Hlm 1-191.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Esti Utami. 2015. *Kisah Para Abdi dalem Yogyakarta*. <http://www.suara.com>. Diakses tanggal 15 November 2015.
- Franz Magnis Suseno. 1999. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gabriella Prillycita Mantiri dan Fitri Andriana. 2012. Pengaruh Konformitas dan Persepsi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kenalakan Remaja (Juvenile Delinquency). *Jurnal Psikologi Perkembangan dan*

- Pendidikan (Vol.1, No.02, Juni 2012). Hlm 3.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa* [Alih Bahasa: Hersri]. Jakarta: Grafiti Pers.
- Goode, J. William. 1995. *Sosiologi Keluarga* [Terjemahan: Lailahanoum Hasyim]. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listiana Choirunnisa. 2014. *Studi Pergeseran Bahasa Jawa dari Kromo Inggil ke Kromo Ngoko pada Masyarakat Kelurahan Balowerti Kecamatan Kota Kabupaten Kediri* [pdf], (<http://digilib.uinsby.ac.id/361/>), diakses pada 04 Mei 2016.
- Muhammad Idrus. 2012. Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter* (Tahun II, Nomor 2, Juni 2012). Hlm 118-128.
- Pajar Hatma Indra Jaya. 2012. *Dinamika Pola Pikir Orang Jawa Di Tengah Arus Modernisasi*. *Jurnal Humaniora* (Vol. 24, No. 2 Juni 2012). Hlm 133-140.
- Papalia, Olds, Feldman. 2013. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rohinah M. Noor. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Intan Madani.
- Santrock. 2007. *Child Development* [Alih Bahasa: Mila Rachmawati, Anna Kuswanti]. Jakarta: Erlangga.
- Sigelman, Carol K., & Rider, Elizabeth A. 2012. *Human Development Across The Life Span 7<sup>th</sup> Edition*. Australia. Graphic World Ind.
- Sindung Haryanto. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sindung Haryanto. 2014. *Edelweiss Van Jogja "Pengabdian Abdi dalem Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Sosio-Fenomenologi"*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soenarto. 2012. *Kesetiaan Abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: IKAPI.
- St. Aisyah. 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresifitas Anak. *Jurnal MEDTEK* (Volume 2, Nomor 1, April 2010). Hlm. 5-6.